

Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan Wisata Mangrove Lantebung Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar

Felex Tigi¹, Agus Salim Syam², Akhmad Kurnia N^{3*}

¹²³Universitas Indonesia Timur, Program Studi Kehutanan

*Email : kurnianakku51@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan wisata mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang yang berasal dari tiga RT pada RW 3 di sekitar kawasan mangrove. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (33,3%), diikuti oleh lulusan SD (26,7%), serta SMP dan perguruan tinggi masing-masing sebesar 20%. Berdasarkan jenis pekerjaan, responden didominasi oleh pegawai swasta (33,3%), mahasiswa (20%), nelayan dan ibu rumah tangga masing-masing 16,7%, serta pelajar sebesar 13,3%. Persepsi masyarakat terhadap manfaat kawasan hutan mangrove Lantebung tergolong tinggi dari aspek ekonomi (50%), sedangkan dari aspek sosial tergolong sedang (33,3%), dan aspek ekologi tergolong rendah (16,7%). Sikap masyarakat terhadap kondisi kawasan mangrove menunjukkan bahwa kebersihan kawasan dinilai tinggi (53,3%), keindahan kawasan dinilai tinggi (56,7%), dan kenyamanan kawasan berada pada kategori sedang (36,7%). Oleh karena itu, pengelolaan kawasan mangrove perlu terus melibatkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Key words: Mangrove, Ekowisata, Persepsi Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya pesisir yang berperan penting dalam pembangunan. Kawasan hutan wisata mangrove sebenarnya mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia dan hewan yang hidup di dalamnya atau sekitarnya (Kusno, 2006). Hutan mangrove juga dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu habitat mangrove (Anonymous, 2005).

Ekosistem Mangrove memiliki fungsi yang sangat kompleks dari segi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial budaya antara lain fungsi fisik sebagai peredam gelombang laut, angin badai, penahan lumpur, penjerat sedimen dan pelindung pantai dari proses abrasi; fungsi ekologi sebagai penghasil detritus, tempat pemijahan (*spawning grounds*), tempat pengasuhan (*nursery grounds*) dan tempat mencari makan (*feeding grounds*) bagi biota laut tertentu; fungsi ekonomi berpotensi sebagai tempat rekreasi dan mata pencaharian bagi masyarakat sekitar; sedangkan fungsi sosial-budaya sebagai areal pengembangan budaya, konservasi dan pendidikan (Kusmana, 2012).

Mangrove merupakan suatu formasi hutan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dengan keadaan tanah yang anaerobik dan tumbuhnya tidak bergantung pada iklim (Siti, 2005). Ekosistem mangrove adalah suatu sistem yang terdiri atas lingkungan biotik dan abiotik yang saling berinteraksi di dalam suatu habitat mangrove (Nagelkerken I, 2008).

Secara umum hutan mangrove didefinisikan sebagai tipe hutan yang tumbuh pada daerah pasang surut (terutama pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam (Kusmana, 2005).

Kawasan mangrove Lantebung memiliki luas sekitar 30 hektar dan telah dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove. Pengelolaan kawasan ini melibatkan masyarakat setempat dan organisasi peduli mangrove. Keberadaan kawasan mangrove tersebut memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Dengan demikian, keberlanjutan pengelolaan ekosistem mangrove sangat bergantung pada persepsi dan sikap masyarakat terhadap keberadaan kawasan tersebut. Persepsi masyarakat yang positif akan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan wisata mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan hutan mangrove Lantebung, Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan mangrove Lantebung dan berstatus sebagai kepala keluarga. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang dari total populasi 94 orang yang berasal dari tiga RT pada RW 3.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yaitu: Observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan responden, penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert, dokumentasi terkait kondisi kawasan mangrove. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penilaian persepsi masyarakat dilakukan menggunakan skala Likert dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik penduduk yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 15 pria dan 15 wanita yang termasuk ke dalam salah satu dari tiga rentang usia yang telah dibagi yaitu usia golongan muda: 18-30 tahun, usia golongan menengah: 31-50 tahun, dan usia golongan tua >51 tahun.

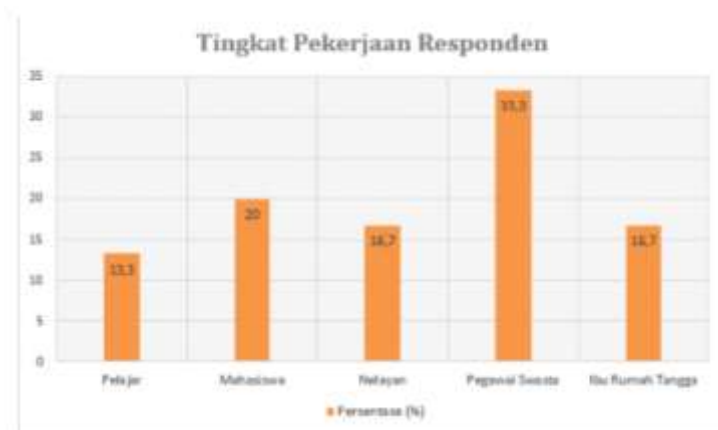
Responden yang telah dibagi ke dalam tiga golongan usia tersebut kemudian dibagi berdasarkan jenis kelamin dengan komposisi lima orang pria dan lima orang wanita di tiap golongan usia, sehingga jumlah total responden menjadi 30 orang. Pembagian ini dimaksudkan untuk melihat dan membandingkan pengaruh tingkat usia dan jenis kelamin terhadap persepsi masyarakat dalam pengembangan kawasan “Hutan Mangrove Lantebung”, dalam upaya pencegahan kemungkinan munculnya dampak negatif, dan persepsi masyarakat mengenai kesiapan pelayanan ekowisata yang sudah ada saat ini. Tingkat pendidikan responden sangat beraneka ragam dan tersebar seperti yang disajikan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kawasan Hutan Mangrove Lantebung.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden didominasi oleh lulusan SMA sebesar 33,3%. Sementara itu, responden dengan pendidikan SD sebesar 26,7%, SMP sebesar 20%, dan perguruan tinggi sebesar 20%. Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai pegawai swasta (33,3%), mahasiswa (20%), nelayan dan ibu rumah tangga masing-masing sebesar 16,7%, serta pelajar sebesar 13,3%.

Berdasarkan jenis pekerjaan, 30 responden yang terpilih juga memiliki berbagai jenis pekerjaan yang berbeda. Terdapat lima kelompok pekerjaan, antara lain pelajar, mahasiswa, nelayan, pegawai swasta, dan ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan responden terbagi ke dalam tiga golongan usia yang berbeda sehingga jenis pekerjaan responden juga berbeda dimulai dari pelajar, nelayan hingga ibu rumah tangga. Persentase pembagian jenis pekerjaan responden akan disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase Responden Menurut Tingkat Pekerjaan di Kawasan Hutan Mangrove Lantebung.

Data yang disajikan pada Gambar 2 menampilkan persentase jenis pekerjaan dari 30 responden yang diteliti. Responden terbanyak bekerja sebagai pegawai swasta (33,3 persen). Pekerjaan responden yang terbanyak selanjutnya ialah sebagai mahasiswa (20 persen). Selanjutnya sebagai nelayan dan ibu rumah tangga masing-masing (16,7 persen) dan sisanya sebagai pelajar (13,3 persen).

Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Mangrove

Pengetahuan mengenai keberadaan ekowisata mangrove merupakan gambaran mengenai popularitas lokasi oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengetahui keberadaan kawasan hutan mangrove Lantebung, hal ini terlihat dari tabel 3 yang menunjukkan bahwa 21 responden memiliki persepsi tinggi (70%), 7 responden memiliki persepsi sedang (23,3%) dan terdapat 2 responden mempunyai

persepsi rendah (6,7%). Persepsi masyarakat yang tinggi ditandai dengan pemahaman yang baik dan juga karena sebagian masyarakat telah menyadari pentingnya peranan hutan mangrove bagi kehidupan mereka dalam mendukung interaksi dan dimensi masyarakat setempat, dan juga menginginkan agar sumber daya tersebut dikelola secara lestari.

Persepsi masyarakat terhadap manfaat kawasan mangrove Lantebung menunjukkan bahwa masyarakat lebih merasakan manfaat ekonomi dibandingkan manfaat lainnya. Manfaat ekonomi memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 50%, sedangkan manfaat sosial sebesar 33,3% dan manfaat ekologis sebesar 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih melihat kawasan mangrove sebagai sumber pendapatan dan peluang usaha melalui kegiatan wisata.

Tabel 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove.

No	Persepsi	Jumlah	Peresentase %
1	Tinggi	21	70
2	Sedang	7	23,3
3	Rendah	2	6,7
Jumlah		30	100

Masyarakat juga mengetahui bahwa hutan mangrove memiliki beberapa fungsi seperti melestarikan tawon bakau, mencegah abrasi pantai, dan secara pendidikan ekowisata mangrove Lantebung menawarkan kelas alam seperti menempatkan poster-poster yang bersifat edukasi disekitaran hutan bakau, dan tempat untuk rekreasi.

Manfaat kawasan ekowisata menggambarkan pentingnya kawasan tersebut dalam mendukung interaksi dan dimensi kehidupan masyarakat setempat. Penilaian masyarakat terhadap manfaat kawasan ekowisata mangrove Lantebung dari sisi ekonomi lebih besar bila dibandingkan dengan manfaat lainnya dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Persepsi Masyarakat Berdasarkan Manfaat Kawasan Hutan Mangrove Lantebung

Berdasarkan Gambar 3, persepsi masyarakat terhadap manfaat kawasan hutan mangrove Lantebung tinggi dari segi ekonomi (50 persen) dibandingkan dengan manfaat lain yang juga mereka rasakan, diantaranya manfaat sosial tergolong sedang (33,3 persen), dan manfaat ekologi rendah (16,7 persen). Rendahnya persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologi disebabkan karena mereka tidak mengetahui secara pasti tentang manfaat secara ekologi dalam hal pengembangan kawasan ekowisata dimaksud, terutama di masa yang akan datang. Manfaat secara ekonomi, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dengan ikut campur dalam pengelolaan ekowisata mangrove Lantebung yang ada di Kelurahan Bira selain itu masyarakat juga diperbolehkan oleh pengelola berjualan di sekitar kawasan ekowisata.

Sikap Masyarakat terhadap Kondisi Kawasan Mangrove

Kebersihan kawasan ekowisata merupakan salah satu poin penilaian masyarakat dan wisatawan terhadap kawasan ekowisata, kebersihan menjadi penentu ketertarikan mereka untuk berkunjung. Selain menilai, masyarakat juga menunjukkan sikap dalam hal keterlibatan mereka dalam aktivitas pengelolaan kebersihan kawasan hutan mangrove Lantebung disajikan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Sikap Masyarakat terhadap Kebersihan Kawasan Hutan Mangrove Lantebung.

Sikap masyarakat terhadap kebersihan kawasan mangrove menunjukkan persepsi tinggi dengan persentase sebesar 53,3%. Sementara itu, persepsi masyarakat terhadap keindahan kawasan mangrove juga berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 56,7%. Adapun persepsi masyarakat terhadap kenyamanan kawasan mangrove berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 36,7%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi kawasan mangrove Lantebung sebagai kawasan wisata yang bersih dan indah, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait kenyamanan kawasan.

Sikap Masyarakat Terhadap Kenyamanan Kawasan Hutan Mangrove Lantebung

Sikap masyarakat terhadap kenyamanan ekowisata Mangrove Lantebung sedang, hal ini karena akses serta sarana dan prasarana yang kurang memadai, hal ini terlihat banyaknya masyarakat yang menjawab tahu tentang ekowisata mangrove memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai, yaitu keberadaan lahan parkir yang ada hanya satu tempat, minimnya spot foto, tidak adanya kantin, dan jalan setapak yang licin ketika hujan turun. Sikap masyarakat terhadap kenyamanan kawasan hutan mangrove Lantebung disajikan secara lengkap pada Gambar 5.



Gambar 5. Sikap Masyarakat terkait Kenyamanan Kawasan Hutan Mangrove Lantebung.

Gambar 5 menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar sudah dalam kriteria sedang, hal ini dapat dibuktikan dengan persentase 36,7%, masyarakat mengatakan pengelolaan ekowisata mangrove Kelurahan Bira sudah baik, dengan adanya, penjagaan dan pengawasan tiket keluar masuk, serta penjagaan parkir.

Sarana dan prasarana dapat menjadi salah satu penunjang untuk memperbanyak pengunjung datang dan menikmati ekowisata, dari tabel di atas masyarakat berpendapat baik apabila sarana dan prasarana yang ada dapat dikembangkan, karena apabila sarana dan prasarana tidak dikembangkan dengan baik akan mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Kawasan hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira diketahui bahwa akses menuju ekowisata mangrove sudah di aspal dan jalan masuk menuju ekowisata sudah ditata begitu baik yang semula tanah berlumpur oleh pengelola di beri batu dan dibuatkan jalan setapak dari kayu untuk mempermudah wisatawan memasuki daerah kawasan hutan mangrove. Akses seperti papan penunjuk jalan menuju ekowisata adalah hal terpenting dalam pengembangan ekowisata, dalam penelitian ditemukan bahwa sudah terdapat papan penunjuk jalan menuju ekowisata Mangrove yang berada di Kelurahan Bira.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat ekowisata mangrove bagi masyarakat setempat, hal ini dibuktikan dengan nilai persentasi 50% masyarakat tahu bahwa hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira memiliki banyak manfaat, seperti manfaat secara ekonomi, sosial, dan ekologi.

Persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar secara umum tergolong positif. Masyarakat menilai bahwa kawasan mangrove memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar, terutama melalui pengembangan ekowisata. Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa kawasan mangrove memiliki tingkat kebersihan dan keindahan yang baik.

Sikap Masyarakat terhadap kebersihan kawasan hutan mangrove Lantebung di Kelurahan Bira sebagai tempat yang bersih hal ini terlihat dari persepsi penilaian tinggi yaitu 53,3 persen. Sikap ini didasarkan pada terjaganya kebersihan lokasi dari depan hingga bagian dalam kawasan hutan mangrove Lantebung. Sikap Masyarakat terhadap keindahan kawasan hutan mangrove Lantebung sebagai area yang indah, baik itu panorama alamnya maupun uniknya pagar dan jembatan sepanjang lintasan tracking, hal ini dapat dilihat dari persepsi tinggi penilaian yaitu sebesar 56,7 persen.

Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologis mangrove masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya fungsi ekologis mangrove bagi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. (2005). Barang yang Dihasilkan Industri Besar dan Sedang di Jawa Timur 2002. BPS Provinsi Jawa Timur.

Kusmana. (2012). Seleksi klon Harapan Kentang di Dataran Tinggi pada Musim Kering. J. Agrivigor. 11(2): 284-291.

Kusmana, C. (2005). Rencana Rehabilitasi Hutan Mangrove dan Hutan Pantai Pasca Tsunami di NAD dan Nias.. Medan: Makalah dalam Lokakarya Hutan

Mangrove Pasca Tsunami.

Kusno, W. (2006). Pelestarian Hutan Mangrove Melalui Pendekatan Mina Hutan (SILVOFISHERY). Jakarta. Jurnal Teknologi Lingkungan , Vol 7 No 3.

Nagelkerken I, S. J. (2008). The Habitat function of Mangroves For Terrestrial And Marine Fauna: A Review. Journal Aquatic Botany.

Siti, M. (2005). Perbedaan Kondisi Fisik Lingkungan Terhadap Pertumbuhan Berbagai Tanaman Mangrove. Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian, Vol 3 No 1.

Purnobasuki, H. (2005). Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove. Surabaya: Airlangga University Press.

Sudiarta, M. (2006). Ekowisata Hutan Mangrove: Waahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan. Jurnal Manajemen Pariwisata, Vol 5 No 1.

Zainal, N. (2010). Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Abeli Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Sekitar Teluk Kendari. Universitas Halu Oleo: Skripsi. Jurusan kehutanan.